



EFEKTIVITAS MODEL *VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC* (VAK) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Sonia Dinita^{1*}, Iis Aprinawati², Fadhilaturrahmi³, Nurhaswinda⁴, Rusdial Marta⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang/Kampar, 28461, Indonesia.

*Email korespondensi : dinitasonia@gmail.com¹,

Diterima April 2024; Disetujui Mei 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

Abstract: *This study investigated the effectiveness of the Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) model in improving the initial reading skills of grade 1 students at SDN 007 Bangkinang Kota. The research was motivated by the low reading ability observed in this group of students. Employing a class action research (PTK) design with two cycles, the study involved 26 students (13 male and 13 female). Each cycle consisted of two meetings and four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection, conducted in July 2023, utilized documentation and observation techniques, analyzed qualitatively and quantitatively. Instruments included teacher and student activity observation sheets, and student worksheets. Pre-action results revealed a learning completeness rate of only 30.76%. Following the implementation of the VAK model, this rate progressively increased across both cycles. By the end of cycle II, meeting II, the learning completeness rate reached 92.30%, with 24 students achieving mastery. These findings suggest that the VAK model holds significant potential for enhancing initial reading abilities in grade 1 students.*

Keywords : *Beginning Reading Ability, Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Model, Classroom Action Research*

Abstrak: Penelitian Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota berjumlah 26 siswa, dengan jumlah laki-laki 13 orang, dan siswa perempuan 13 orang. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dan observasi. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar kerja peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota pada pratindakan dengan presentase ketuntasan belajar 30,76%. Pada siklus I pertemuan I dengan presentase ketuntasan belajar 46,15%, siswa yang tuntas hanya 12 orang siswa dan siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan belajar 53,84%, siswa yang tuntas hanya 14 orang siswa. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan presentase ketuntasan belajar 69,23%, siswa yang tuntas hanya 18 orang siswa dan siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan presentase ketuntasan belajar 92,30%, siswa yang tuntas 24 orang siswa. Demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota.

Kata Kunci : *Kemampuan Membaca Permulaan, Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK), Penelitian Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Teni, 2021). Membaca permulaan merupakan tahap proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal (kelas I dan II) untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan membaca dan menguasai teknik-teknik membaca dan mengkap isi bacaan dengan baik, sehingga melalui kemampuan membaca yang baik itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya (Firawati, 2021).

Kesulitan siswa dalam kemampuan membaca permulaan dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali huruf-huruf dan mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca kata-kata secara akurat. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan pola bunyi yang terdapat dalam bahasa tertentu. Misalnya, mereka mungkin kesulitan dalam membedakan antara bunyi vokal pendek dan panjang atau dalam mengenali pola konsonan ganda.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*). Penggunaan model VAK dapat membantu siswa meningkatkan

keterampilan membaca mereka. Dengan memanfaatkan preferensi belajar visual, auditori, dan kinestetik, siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca yang lebih baik, seperti pemahaman teks, pengenalan kata, dan keterampilan sintaksis. Guru dapat menggunakan model VAK untuk menyajikan materi pembelajaran membaca dalam berbagai format yang mencakup elemen visual, auditori, dan kinestetik. Dalam hal ini, guru dapat menyediakan variasi dan pilihan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa. Ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) adalah model pembelajaran yang mengakui perbedaan preferensi belajar siswa berdasarkan indera seperti visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan/tubuh). Model ini menggunakan elemen visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran membaca. Elemen visual digunakan untuk memvisualisasikan informasi, elemen auditori digunakan untuk mendengarkan cerita atau diskusi, dan elemen kinestetik melibatkan gerakan dan penggunaan tubuh dalam pembelajaran membaca. Model pembelajaran ini membantu siswa memahami konsep, menghubungkan kata dengan gambar, memperoleh pemahaman mendalam tentang teks, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maryanti et al (2023) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Visual, Auditory, And Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Membaca

Permulaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ulia & Sari (2018) dengan judul Penerapan Model Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Model *Visual, auditory, kinesthetic* (VAK) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 007 Bangkinang Kota”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Menurut Wibowo (2017) Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman yaitu *visual, auditory, dan kinaesthetic*. *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Hariyani & Sejati, 2019).

Pada model pembelajaran *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK), pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experiences*) dan menyenangkan,

dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, sehingga penggunaan model pembelajaran *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) langsung dengan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Kurniati et al (2019) menyatakan ada tiga gaya belajar yang ada pada peserta didik, yaitu:

- a. *Visual*. Peserta didik yang belajar dengan cara melihat, ciri-cirinya yaitu: teratur, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, dan mengingat apa yang dilihat.
- b. *Auditory*. Peserta didik yang belajar dengan cara mendengar, ciri-cirinya yaitu: perhatiannya mudah terpecahkan, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan.
- c. *Kinesthetic*. Peserta didik yang belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh ciri-cirinya yaitu: menyentuh orang lain dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menanggapi dengan fisik, mengingat sambil belajar dan melihat.

Soleha (2019) menyebutkan cara belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, yaitu:

1. *Visual*. 1) Catatan dan *hands-out*; 2) Buku berilustrasi; 3) Membaca sendiri; 4) Menggunakan warna untuk tulisan yang dianggap penting.
2. *Auditory*. 1) Mengutamakan pendengaran dalam kegiatan belajar; 2) Merekam lebih efektif; 3) Membaca dengan bersuara,

merangkai materi dengan musik; 4) Menghafal dengan bersuara, seperti bercerita.

3. *Kinesthetic*. 1) Membaca sambil menunjuk tulisan dengan jari; 2) Lebih menyukai pratikum dan bermain peran; 3) Berbicara lambat, anggota tubuh sambil bergerak.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual, Audioty, Kinesthetic (VAK)* mengoptimalkan pada tiga gaya belajar yaitu *Visual, Audioty, dan Kinesthetic*, sehingga apabila dalam pembelajaran dikelas guru dapat mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik agar dapat mengoptimalkan dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, variatif, dan menyenangkan.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran VAK

Menurut Maryanti et al (2023) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Visual, Audioty, Kinesthetic (VAK)* yaitu:

- a. Tahap persiapan. (Kegiatan Pendahuluan). Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik.
- b. Tahap penyampaian dan pelatihan (Kegiatan inti pada Eksplorasi dan Elaborasi). Pada kegiatan inti, guru mengarahkan peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai

dengan gaya belajar *VAK*, misalnya :

- 1) *Visual*
 - a. Guru menggunakan materi *visual*.
 - b. Guru menggunakan beragam warna agar lebih menarik.
 - c. Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan oleh guru.
 - d. Guru menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya kedalam gambar.
- 2) *Auditory*
 - a. Guru menggunakan variasi vokal dalam mengajar.
 - b. Guru menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi.
 - c. Guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tersebut.
 - d. Guru menjelaskan arti dan makna yang ada pada lagu tersebut.
- 3) *Kinesthetic*
 - a. Guru menggunakan alat bantu untuk mengajar agar dapat menumbuhkan rasa keingin tahuan peserta didik.
 - b. Guru memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh guru.
 - c. Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menabaknya.
 - d. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan.
- c. Tahap Akhir. Pada tahap akhir, guru

memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, guru memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VAK

Maryanti et al (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu :

1. Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).
2. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga modalitas.
3. Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
4. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
5. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.
6. Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti : demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
7. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
8. Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) yaitu tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut.

Sehingga, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan gaya belajar yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang di dominasikan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, “dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) lebih cenderung memiliki kelebihan dari pada kelemahan, yang mana kelebihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dalam pembelajaran”.

Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis KBBI. Membaca permulaan merupakan tahap awal dari ketiga tahapan (membaca permulaan, membaca lanjutan, dan membaca lancar) dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Asmonah, 2019).

Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya (Tarigan, 2019). Sedangkan Harianto (2020) menyatakan membaca adalah satu dari empat kemampuan pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa di ubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf (Harianto, 2020).

Guswarni (2017) menyatakan pengertian

membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dalam bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh pembaca dengan teks bacaan, proses mempelajari dan pembaharuan makna yang terkandung dalam bahasa bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan hubungan timbal balik, hubungan aktif, dan hubungan dinamis antara pengetahuan yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tercantum di dalam teks bacaan.

Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Guswarni (2017) adapun indikator kemampuan membaca yang di nilai adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan menyuarkan tulisan: Siswa mengucapkan tulisan dengan jelas dan lancar.
2. Kewajaran lafal: Siswa melafalkan tulisan dengan baik dan benar.
3. Kewajaran intonasi: Siswa mengucapkan kata dan kalimat secara baik dan benar.
4. Kelancaran: Siswa membaca dengan lancar semua bacaan.
5. Kejelasan suara: Siswa membaca dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat di dengar oleh semua siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), siklus adalah serangkaian langkah yang diikuti oleh peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan yang diambil dalam konteks pembelajaran. Siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan melibatkan perencanaan awal di mana peneliti menentukan tujuan penelitian, memilih model yang sesuai, dan merancang rencana tindakan yang akan diambil. Pada tahap tindakan, langkah ini melibatkan pelaksanaan tindakan yang direncanakan dalam siklus perencanaan. Pada tahap observasi melibatkan pengumpulan data dan observasi terhadap guru dan interaksi dan respons siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi melibatkan analisis data yang telah dikumpulkan dalam siklus observasi dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi dari PTK dapat diperoleh melalui analisis data yang dikumpulkan dan melalui proses diskusi, pemikiran kritis, dan sintesis informasi oleh peneliti. Hasil refleksi ini dapat berupa pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh tindakan pembelajaran terhadap kemajuan siswa, identifikasi kekuatan dan kelemahan tindakan, serta rekomendasi untuk perbaikan atau perubahan dalam praktik pembelajaran.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 007 Bangkinang Kota. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran

2022/2023 pada semester genap. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota yang berjumlah 26 orang siswa yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini mengambil subjek penelitian di kelas I karena masih rendah dalam kemampuan membaca permulaan.

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif dan tehnik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Marta, 2017). Sedangkan analisis kuantitatif akan digunakan untuk menganalisis nilai kemampuan membaca permulaan siswa. Data kuantitatif di dalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK.

Setelah data kemampuan membaca permulaan siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyak Individu

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup baik, rendah dan sangat rendah. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 . Kriteria Keterampilan Sosial Siswa

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
75% - 79%	Cukup Baik
50% - 74%	Rendah
<49%	Sangat Rendah

Sumber: Alwansyah (2015)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Data kemampuan membaca permulaan siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

Keberhasilan penerapan model pembelajaran VAK dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%. Apabila rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan siswa meningkat pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran VAK dikatakan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator kemampuan membaca permulaan yang sudah ditetapkan. Adapun data awal kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I SDN 007 Bangkinang Kota berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Pratindakan

No	Keterangan	Nilai
1	Siswa yang Tuntas	8 siswa (30,76%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	18 siswa (69,23%)
	Kategori	Sangat Rendah

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, kemampuan membaca permulaan siswa belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu mencapai kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota.

Adapun hasil kemampuan membaca

permulaan siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di berikut ini:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus I

No	Keterangan	Siklus I	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	12 siswa (46,15%)	14 siswa (53,84%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	14 siswa (53,84%)	12 siswa (46,15%)
	Kategori	Sangat Rendah	Rendah

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

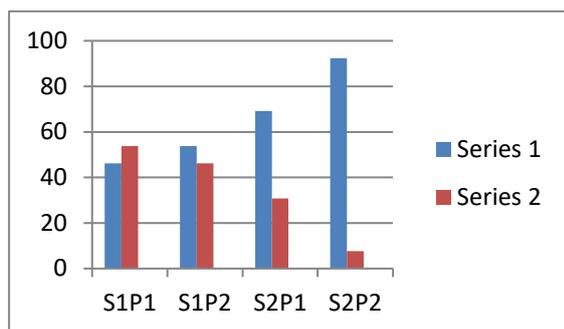
Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan, namun belum mencapai kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Siklus II

No	Keterangan	Siklus II	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	18 siswa (69,23%)	24 siswa (92,30%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	8 siswa (30,76%)	2 siswa (7,6%)
	Kategori	Rendah	Sangat Baik

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pratindakan, Siklus I dan II

Dalam pembahasan berdasarkan temuan dengan pendapat ahli, penerapan model VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD. Model VAK mengakui bahwa setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda dan cenderung lebih responsif terhadap gaya belajar tertentu. Berikut adalah beberapa cara penerapan model VAK dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD.

Dalam model VAK, siswa diberikan pengalaman belajar yang beragam. Mereka dapat melihat gambar, mendengarkan cerita atau penjelasan lisan, dan terlibat dalam aktivitas kinestetik. Dengan variasi ini, siswa memiliki kesempatan untuk menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka sendiri. Melalui model VAK, siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka terlibat secara fisik dalam manipulasi huruf atau kata-kata, mendengarkan dan berpartisipasi dalam diskusi, serta melibatkan imajinasi dan gerakan tubuh. Aktivitas yang melibatkan seluruh tubuh dan pikiran membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan model VAK, siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui berbagai saluran sensorik, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka dalam membaca. Penting juga untuk memperhatikan kebutuhan individual siswa dan memberikan variasi dalam pengajaran untuk memfasilitasi gaya belajar yang berbeda. Selain itu, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan VAK dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap membaca. Selain itu,

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryanti et al (2023) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Visual, Auditory, And Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ulia & Sari (2018) dengan judul Penerapan Model Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Dengan memadukan penglihatan, pendengaran, dan gerakan fisik, model VAK membantu siswa membangun koneksi antara simbol-simbol visual (huruf dan kata), suara, dan gerakan. Ini memperkuat asosiasi antara huruf, bunyi, dan makna kata-kata, yang penting dalam membaca permulaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I 46,15% atau 26 siswa terdapat 12 siswa yang tuntas. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II mencapai 80,76% atau dari 26 siswa terdapat 21 siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan model *visual, auditory, kinaesthetic* (VAK) dapat meningkat pada siswa kelas I SDN 007 Bangkinang Kota

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37.

Fadhilaturrahmi. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 301–309.

Firawati, F. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap*

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

Guswarni, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Permainan Kartu Gambar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Agam. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).

Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.

Hariyani, N., & Sejati, V. A. (2019). Pengembangan Rumah Baca di Pedesaan dengan Planning Model (VAK). *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2), 85–90.

Kurniati, A., Fransiska, F., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Rayakecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–103.

Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>

Maryanti, S. D., Hendriana, E. C., & Suwanto, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran

- Visual, Auditory, And Kinesthetic (VAK) dengan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 114–123.
- Nurhaswinda, N. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian Berbantuan Kalkulator Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 422–427.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.2>
- Soleha, S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Sumberagung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Teni, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(1).
- Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Penerapan Model Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175–190.
- Wibowo, A. T. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Metro Barat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
-

▪ *How to cite this paper :*

- Dinita, S., Aprinawati, I., Fadhilaturrahmi., Nurhaswinda., & Marta, R. (2024). Efektivitas Model *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 817–828.